

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah Perusahaan yang baru didirikan maupun yang sedang berjalan mempunyai sebuah tujuan atau target yang akan dicapainya baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Diantara tujuan tersebut antara lain adalah memaksimalkan laba dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Sehubungan dengan itu pihak-pihak yang berkepentingan perlu mengetahui kegiatan perusahaan sehingga diperlukan suatu media, yaitu laporan keuangan.

Harahap (2009:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu dan jangka waktu tertentu. Laporan keuangan harus disajikan dengan wajar dan tepat waktu pada periode akuntansi. Salah satu unsur yang sangat berkaitan dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan adalah pendapatan.

Pendapatan pada umumnya timbul dari kegiatan operasional perusahaan maupun dari pendapatan lainnya. Dalam kegiatan operasional perusahaan pada umumnya berlangsung dalam satu periode saja, namun ada kegiatan operasional perusahaan yang mulai dari periode sekarang tetapi berakhir pada periode lain, misalnya bangunan dan peralatan yang diperoleh periode sekarang dan akan digunakan pada beberapa periode mendatang.

Perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau proyek membutuhkan waktu kurang dalam satu tahun dan ada yang lebih dari satu tahun yang biasa disebut dengan kontrak jangka panjang dan kontrak jangka pendek. Proyek yang dilakukan dengan kontrak jangka panjang dalam pengakuan pendapatan menjadi sebuah masalah, karena laporan harus dibuat sementara pekerjaan proyek masih belum selesai, maka diperlukan penaksiran pendapatan yang diakui selama tahun berjalan. Akibat yang ditimbulkan terkait pada pendapatan yaitu pencatatan akuntansi perusahaan yang tidak dilaksanakan secara konsisten adalah laporan keuangan yang tidak dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya dan adanya laporan yang tidak sesuai dengan fakta dilapangan.

Pendapatan jasa konstruksi harus dihitung dengan akurat dan harus dipastikan apakah sudah sesuai dengan PSAK 34 tentang jasa konstruksi. Pengakuan pendapatan akan sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang akan disajikan dalam laporan keuangan yang tentu saja akan berpengaruh terhadap jumlah laba yang akan diperoleh pada periode tersebut. Keberhasilan sebuah perusahaan jasa konstruksi tergantung pada kemampuannya dalam membuat estimasi biaya yang tepat dan mengendalikan biaya dengan mengacu pada rencana biaya proyek, anggaran dan laporan keuangan proyek.

Menurut Pernyataan Akuntansi Keuangan PSAK 34 (2015,34.8) jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca (*percentage of completion*).

Dalam pengakuan pendapatan terdapat metode pengakuan yang menjadi acuan dalam pengakuannya. Metode pengakuan pendapatan untuk perusahaan konstruksi menurut Skousen (2005:592) dapat menggunakan dua metode yaitu metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*) dan metode persentase penyelesaian (*Percentage Completion Method*).

Metode kontrak selesai (*Completed Contract Method*), metode ini mengakui pendapatan pada saat kontrak selesai dikerjakan. Biaya-biaya yang terjadi selama pelaksanaan pekerjaan diakumulasikan kedalam bangunan dan pelaksanaan. Sedangkan uang muka yang diterima dikreditkan ke uang muka pekerjaan. Pendapatan diakui pada akhir periode pelaksanaan atau pada saat selesainya pekerjaan. Dengan demikian laporan pada akhir periode kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk proyek jangka pendek yang mana waktu pelaksanaannya kurang dari satu periode.

Metode persentase penyelesaian (*Percentage Completion Method*), metode ini mengakui pendapatan sesuai dengan tingkat kemajuan penyelesaian kontrak dan tidak menunggu hingga kontrak diselesaikan. Jumlah pendapatan diakui didasarkan pada ukuran tertentu dan kemajuan penyelesaian kontrak. Metode ini digunakan untuk proyek jangka panjang yang mana waktu pelaksanaannya lebih dari satu periode.

Perusahaan jasa konstruksi PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi umum yang menangani bidang sipil, mekanikal dan elektrikal dimana setiap bidang memiliki kategori pekerjaan didalamnya dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Waktu pelaksanaan pekerjaan dapat dikategorikan sebagai proyek jangka panjang maupun proyek jangka pendek. Pekerjaan pada proyek jangka panjang diakui berdasarkan hasil pekerjaan yang telah dicapai sedangkan metode kontrak selesai pada proyek jangka pendek diakui berdasarkan pekerjaan yang telah selesai.

PT. Paramita Bangun sarana, Tbk sering dihadapkan pada masalah dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dalam pelaksanaan pekerjaan. Ada beberapa kemajuan penyelesaian proyek yang tidak sesuai dengan aktual biayanya, seharusnya dengan biaya yang dikeluarkan, pendapatan bisa mencapai sekian persen. Namun setelah dilakukan inspeksi, pendapatan yang diakui tidak mencapai yang diestimasikan.

Kebijakan perusahaan dalam pengakuan pendapatan konstruksi dalam penerapannya sering terjadi kendala keterlambatan pengerjaan proyek yang tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan sehingga menyebabkan pendapatan, beban, dan laba konstruksi yang dilaporkan tidak dapat diatribusikan menurut penyelesaian kontrak secara proporsional.

Ketepatan penerapan akuntansi PSAK 34 dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan sangat berpengaruh terhadap kewajaran angka-angka yang dihasilkan dalam laporan laba rugi secara periodik. Sehingga apabila penerapan metode pengakuan pendapatan tidak tepat maka akan menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kinerja dan *performance* perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut serta melakukan penelitian terhadap perusahaan yang bergerak dalam jasa konstruksi dengan judul: **“Analisis Penerapan PSAK 34 Terhadap Pendapatan Jasa Konstruksi (Studi Kasus PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK 34 terhadap pendapatan jasa konstruksi PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk yang meliputi pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan pendapatan baik dalam kontrak jangka panjang maupun kontrak jangka pendek.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah perlakuan akuntansi atas pendapatan jasa konstruksi pada PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk sudah sesuai dengan PSAK 34?

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisis apakah perlakuan akuntansi atas pendapatan jasa konstruksi pada PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk sudah sesuai dengan PSAK 34.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menganalisis penerapan PSAK 34 terhadap pendapatan jasa konstruksi PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk. Berikut peneliti paparkan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian terhadap pengakuan pendapatan pada perusahaan jasa konstruksi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan

Dapat mengetahui bagaimana penerapan PSAK 34 terhadap pendapatan atas perusahaan jasa konstruksi. memberikan gambaran ataupun pedoman bagi pihak perusahaan dalam menentukan atau menerapkan metode pendapatannya dan ketepatan dalam penyajian

laporan keuangan pada periode akuntansi, sehingga pihak manajemen akan menjadi lebih yakin atas laporan keuangan yang dihasilkannya adalah wajar sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah bagi perusahaan dalam menangani masalah pengukuran, pengakuan, pencatatan, penyajian serta pengungkapan pendapatan jasa konstruksi.

2. Peneliti dan Akademis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah pengakuan pendapatan jasa konstruksi baik dalam kerangka teoritis maupun di dalam penerapannya diperusahaan. Dapat mengetahui atas konsep teori akuntansi yang berlaku. Perusahaan konstruksi yang telah dipelajari melalui teori dimasa perkuliahan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan maupun sebagai acuan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penerapan PSAK 34 terhadap pendapatan jasa konstruksi serta dalam penyajian laporan keuangan pada periode akuntansi disebuah perusahaan konstruksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Definisi Konsep dan Pendekatan Teori

2.1.1 Kerangka Dasar Pendapatan

Ada berbagai karakteristik dilekatkan pada pengertian pendapatan, berbagai sumber mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan menurut Skousen Stice Stice (2009 : 215) diartikan sebagai “ arus masuk aktiva atau penambahan lain atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya atau kombinasi keduanya yang dihasilkan dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas – aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi sentral yang berkelanjutan dari suatu entitas”

Menurut PSAK No. 23 (2015;23.2):

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal kontribusi penanam modal”.

Pendapatan menurut Soemarso (2005:230) diartikan sebagai “peningkatan manfaat ekonomi selama periode tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”

Berdasarkan pengertian diatas maka pendapatan merupakan seluruh peningkatan jumlah aktiva atau pengurangan suatu kewajiban yang berasal dari penjualan barang dagangan atau aktivitas usaha lainnya dalam satu periode kecuali peningkatan aktiva yang timbul akibat pemberian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman dan koreksi laba rugi periode yang lalu. Pendapatan menjadi sangat penting karena pendapatan merupakan objek atas kegiatan perusahaan.

2.1.2 Sumber dan Jenis-jenis Pendapatan

Sumber dan jenis pendapatan ini merupakan suatu unsur yang perlu mendapat perhatian penting sebelum membahas masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan lebih lanjut. Kesalahan dalam menentukan sumber dan jenis pendapatan yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh dan berhubungan erat dengan masalah pengukuran pendapatan

tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015:23.1) membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Penjualan Barang. Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali.
- b. Penjualan Jasa. Menyangkut pelaksanaan tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu.
- c. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan pendapatan.
 - a) Bunga yaitu pembebanan untuk menggunakan kas atau setara dengan kas atau jumlah terutang kepada entitas
 - b) Royalty yaitu untuk menggunakan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan piranti lunak komputer.
 - c) Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

2.1.3 Pengukuran Pendapatan

Sejumlah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan laba. Laba merupakan kelebihan pendapatan atas beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh perusahaan. Untuk itu dalam menghasilkan laba suatu perusahaan harus memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan beban yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Jumlah pendapatan yang timbul karena adanya transaksi dari aktivitas perusahaan biasanya ditentukan oleh kesepakatan antara penjual dan pembeli suatu aset berupa barang, jasa, dsb. Pengukuran pendapatan menurut PSAK 23 (2015, 23.3) dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.
- b. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima.

- c. Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas yang diterima. Namun bila arus kas masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima.

2.1.4 Pengakuan Pendapatan

Menurut Prianthara (2010:158) komponen pertama dari kualitas laba dan baris paling atas dari laporan laba rugi adalah pengakuan pendapatan yang tepat atas pendapatan bersih atau penjualan bersih. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) menyatakan bahwa, menurut akuntansi akrual pendapatan harus diakui ketika dihasilkan, artinya ketika perusahaan yang menjual telah melakukan segala hal yang perlu dilakukan untuk memberikan produk atau jasa kepada pelanggan.

Pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terrefleksi dalam laporan keuangan. Pengertian atau definisi pendapatan harus dipisahkan dengan pengakuan pendapatan bahkan pengertian pendapatan sebenarnya juga harus dipisahkan dengan pengukuran pendapatan. Dengan demikian, suatu jumlah yang memenuhi definisi pendapatan tidak dengan sendirinya jumlah tersebut diakui (dicatat) sebagai pendapatan.

Pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya dapat diakui kalau memenuhi kualitas keterukuran (*measurability*) dan keterandalan (*reliability*). Kualitas tersebut harus dioperasionalkan dalam bentuk kriteria pengakuan pendapatan (*recognition criteria*). Kriteria keterukuran berkaitan dengan masalah berapa jumlah rupiah produk tersebut dan kriteria keterandalan berkaitan dengan masalah apakah jumlah tersebut objektif serta dapat diuji kebenarannya. Kedua kriteria tersebut harus dapat dipenuhi untuk pengakuan pendapatan. Untuk menjabarkan kriteria kualitas informasi menjadi kriteria pengakuan pendapatan perlu dipahami dua konsep yaitu pembentukan pendapatan (*earning of revenue*) dan realisasi pendapatan (*realization of revenue*).

1. Pembentukan Pendapatan

Pembentukan pendapatan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan masalah kapan dan bagaimana sesungguhnya pendapatan itu timbul atau

menjadi ada. Dengan kata lain, apakah pendapatan itu timbul karena kegiatan produktif atau karena kejadian tertentu. Konsep pembentukan pendapatan menyatakan bahwa pendapatan terbentuk dan terhimpun bersamaan dengan dan melekat pada seluruh atau totalitas proses berlangsungnya operasi perusahaan dan bukan sebagai hasil transaksi tertentu. Dengan kata lain, sebelum penjualan terjadi, pendapatan dianggap sudah terbentuk seiring dengan berjalannya operasi perusahaan. Operasi perusahaan meliputi kegiatan produksi, penjualan, dan pengumpulan piutang. Pendekatan ini dilandasi konsep dasar upaya dan hasil/capaian serta kontinuitas usaha. Biaya merepresentasi upaya dan pendapatan merepresentasi capaian..

2. Realisasi pendapatan

Dengan konsep realisasi, pendapatan baru dapat dikatakan terjadi atau terbentuk pada saat terjadi kesepakatan atau kontrak dengan pihak independen (pembeli) untuk membayar produk baik produk telah selesai dan diserahkan ataupun belum dibuat sama sekali. Dengan kata lain, pendapatan terbentuk pada saat produk selesai dikerjakan dan terjual langsung atau pada saat terjual atas dasar kontrak penjualan (barang yang belum jadi dan diserahkan). Berdasarkan konsep realisasi, pendapatan sebenarnya terjadi akibat transaksi tertentu yaitu transaksi penjualan atau kontrak. Jadi, sebelum transaksi atau kontrak tersebut terjadi, pendapatan dianggap belum terjadi atau terbentuk. Konsep realisasi lebih berkaitan dengan masalah pengukuran pendapatan secara objektif dan lebih bersifat kriteria pengakuan daripada bersifat makna pendapatan.

2.1.5 Pencatatan Pendapatan

Metode dalam pencatatan pendapatan terdiri dari dua metode, yaitu metode berbasis kas (*cash basis method*) dan metode berbasis akrual (*accrual basis method*).

1. Metode Kas Basis

Suatu sistem dimana pendapatan belum diakui sebelum pendapatan tersebut belum diterima. Metode ini banyak digunakan pada perusahaan kecil dan

orang-orang yang menjual jasa, pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki keahlian tertentu.

2. Metode Akrua Basis

Metode pencatatan pendapatan, dimana pendapatan itu dicatat pada saat sudah terjadi hak tanpa memperhatikan pendapatan tersebut diterima. Keuntungan metode ini adalah karena metode ini sangat teliti dalam pengukuran keuntungan (dalam laporan laba rugi) dan neraca selisih.

2.1.6 Penyajian Pendapatan

Penyajian pendapatan yang didasarkan saat uang diterima disebut kas basis sedangkan pendapatan yang tidak dipenuhi oleh saat penerimaan dalam bentuk uang disebut kas basis. Kas basis ini di anut dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan PSAK 23 (2015:23,20). Besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan harus disajikan dalam laporan keuangan.

Masalah penyajian pendapatan adalah memisahkan antara pendapatan dan untung dan pemisahan berbagai sifat untung menjadi pos biasa dan luar biasa dan cara menuangkannya dalam laporan laba rugi, Suwarjono (2005:369-392). Dalam hal ini manajemen perusahaan harus bertanggung jawab atas penyajian laporan.

2.1.7 Pengungkapan Pendapatan

Pengungkapan merupakan informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai keadaan perusahaan untuk membantu para pengguna laporan. Dalam PSAK 23 (2015:23,34) Perusahaan harus mengungkapkan kebijakan akuntansi yang diterapkan untuk pengakuan pendapatan termasuk metode yang digunakan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi.

Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode tersebut termasuk pendapatan dari penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti dan dividen. Jumlah pendapatan yang berasal

dari pertukaran barang atau jasa dimasukkan kedalam setiap kategori yang signifikan dari pendapatan. dan pendapatan yang ditunda pengakuannya.

2.2 Pendapatan Kontrak Jasa Konstruksi

2.2.1 Pendapatan Kontrak

Pendapatan Kontrak menurut PSAK 34 (2015: 34,10) terdiri dari:

- a. Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak dan
- b. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif. Sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan dan diukur secara handal.
- c. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas.

2.2.2 Pengukuran Pendapatan Jasa Konstruksi

Pengukuran jumlah pendapatan yang timbul dari klaim mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi dan sering kali bergantung pada hasil negosiasi. Oleh karena itu, klaim hanya dimasukkan dalam pendapatan kontrak jika:

- a. Negosiasi telah mencapai tingkat akhir sehingga besar kemungkinan pemberi jasa akan menerima klaim tersebut.
- b. Nilai klaim yang besar kemungkinannya akan disetujui oleh pemberi kerja, dapat diukur secara andal.

Entitas juga perlu mempunyai sistem anggaran dan pelaporan keuangan internal yang efektif. Entitas menelaah dan jika perlu, merevisi estimasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak sesuai dengan kemajuan kontrak. Kebutuhan revisi tersebut tidak berarti mengindikasikan bahwa hasil kontrak tidak dapat diestimasi secara handal. Tahap penyelesaian suatu kontrak dapat ditentukan dalam berbagai cara. Entitas menggunakan metode yang mengukur secara handal pekerjaan yang dilakukan. Bergantung pada sifat kontrak, metode antara lain termasuk:

- a) Proporsi biaya kontrak yang terjadi untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal perhitungan dibandingkan dengan estimasi total biaya kontrak

- b) Survei atas pekerjaan yang dilaksanakan
- c) Penyelesaian suatu bagian fisik dari pekerjaan kontrak

Pengukuran pendapatan kontrak menurut PSAK 34 (2015:34.11) dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidakpastian yang tergantung pada hasil dari peristiwa di masa yang akan datang. Estimasinya sering kali harus direvisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke periode berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas kesimpulannya, bahwa pengukuran pendapatan harus diukur dengan nilai wajar yang diterima, jumlah pendapatan yang diperoleh dari suatu transaksi ditentukan oleh persetujuan antara kedua belah pihak yaitu persetujuan antara perusahaan dan pembeli.

2.2.3 Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi

Pengakuan pendapatan menurut PSAK 34, standar akuntansi keuangan secara khusus mengatur tentang pengakuan pendapatan dan biaya kontrak dengan menerbitkan sebuah pernyataan PSAK 34 tentang akuntansi kontrak konstruksi. Tujuan PSAK No.34 (2015, 34.5), tentang pengakuan pendapatan dan biaya kontrak yaitu jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal lahir periode pelaporan.

Dalam mengakui pendapatannya, perusahaan harus menentukan dan menerapkan metode yang digunakan, karena penggunaan metode akan berpengaruh terhadap penyajian dalam laporan keuangan adapun metode tersebut, seperti:

- a) Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Method*)

Metode persentase penyelesaian adalah bentuk alternatif atas metode kontrak selesai. Dalam metode ini, pengakuan pendapatan dicatat berdasarkan tingkat kemajuan pekerjaan atau dengan kata lain jumlah pendapatan yang diakui untuk tiap periode ditentukan berdasarkan tingkat penyelesaian, bagian pendapatan dan beban (dan juga laba) diakui ketika dihasilkan pada setiap periode akuntansi. Metode pengakuan pendapatan dengan persentase penyelesaian adalah metode pengakuan yang biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang, dimana jangka waktu pekerjaan lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut PSAK 34 (2015: 34. 23) pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional.

Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode. Pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi dalam periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi dalam periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih lebih total biaya kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban. Metode persentase penyelesaian memiliki dua pendekatan, yaitu:

1. Metode pendekatan fisik (*physical progress approach*) adalah metode pengakuan pendapatan yang diukur berdasarkan persentase kemajuan fisik yang dicapai di lapangan. Dengan pendekatan fisik ukuran dibuat berdasarkan hasil yang telah dicapai (*output measures*).
2. Metode pendekatan *cost-to-cost* adalah metode pengakuan pendapatan yang diukur berdasarkan persentase selesai yang diperoleh dari besarnya biaya yang terjadi untuk mencapai tahap penyelesaian pekerjaan proyek. Perhitungannya berdasarkan ukuran masukan (*input measures*), yaitu usaha-usaha dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan pekerjaan suatu kontrak. Metode upaya/usaha yang dikeluarkan (*efforts-expended method*). Metode ini menentukan persentase penyelesaian atas pelaksanaan pekerjaan proyek dengan cara membandingkan usaha-usaha yang telah tercurah untuk menyelesaikan proyek. Adapun perhitungan pengakuan pendapatan persentase penyelesaian dengan metode cost to cost:

2.2.4 Pencatatan Pendapatan Jasa Konstruksi

Contoh pencatatan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian menggunakan pendekatan cost to cost:

Perusahaan konstruksi memiliki kontrak sebesar 4.500 dengan biaya taksiran 4.000. kontrak dimulai juli 2010 dan selesai oktober 2012. Tahun 2011 perusahaan merevisi total biaya taksiran dari 4.000 menjadi 4.050.

Tabel 2.1: Pencatatan Biaya Kontrak

	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>
Biaya	1.000	2.916	4.050
Biaya taksiran penyelesaian	3.000	1.134	-
Tagihan progress dalam th berjalan	900	2.400	1.200
Kas yg ditagih dalam th berjalan	750	1.750	2.000

Tabel 2.2: Pencatatan Total Biaya Taksiran

	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>
Harga kontrak	4.500	4.500	4.500
Dikurangi biaya taksiran:			
Biaya saat ini	1.000	2.916	4.050
Biaya taksiran penyelesaian	<u>3.000</u>	<u>1.134</u>	-
Total biaya taksiran	4.000	4.050	4.050
Taksiran total laba kotor	500	450	450
Persentase selesai	25%	72%	100%
	<u>1.000</u>	<u>2.916</u>	<u>4.050</u>
	4.000	4.050	4.050

Tabel 2.3: Jurnal Persentase Penyelesaian

Untuk mencatat biaya konstruksi:	<u>2010</u>	<u>2011</u>	<u>2012</u>
Konstruksi dalam proses	1.000	1.916	1.134
Bahan, kas, utang dll	1.000	1.916	1.134
Untuk mencatat progress:			
Piutang	900	2.400	1.200
Tagihan dalam proses	900	2.400	1.200
Untuk mencatat penagihan:			
Kas	750	1.750	2.000
Piutang			

Tabel 2.4: Pencatatan Pendapatan Dengan Metode Persentase Penyelesaian, biaya dan laba

	<u>To date</u>	<u>Recog In Years</u>	<u>Recog In Current Years</u>
<u>2010</u>			
Pendapatan (4.500x25%)	1.125	1.125	
Biaya-biaya	<u>1.000</u>	<u>1.000</u>	
Laba kotor	125	125	
<u>2011</u>			
Pendapatan (4.500x72%)	3.240	1.125	2.115
Biaya-biaya	<u>2.916</u>	<u>1.000</u>	<u>1.916</u>
Laba kotor	324	125	199
<u>2012</u>			
Pendapatan (4.500x100%)	4.500	3.240	1.260
Biaya-biaya	<u>4.050</u>	<u>2.916</u>	<u>1.134</u>
Laba kotor	450	324	126

Tabel 2.5: Jurnal untuk mengakui pendapatan dan laba kotor dan mencatat penyelesaian kontrak dengan persentase penyelesaian, metode cost to cost:

	2010	2011	2012
Pengakuan pendapatan dan laba kotor:			
Konstruksi dalam proses (laba kotor)	125	199	126
Beban konstruksi	1.000	1.916	1.134
Pendapatan kontrak jgk panjang	1.125	2.115	1.260
Mencatat penyelesaian kontrak:			
Tagihan konstruksi dalam proses	4.500		
Konstruksi dalam proses		4.500	

Tabel 2.6: Pencatatan Penyelesaian Kontrak

<u>Konstruksi Dalam Proses</u>			
2010	Biaya-biaya konstruksi	1.000	12/31/12 Proyek selesai 4.500
2010	Pengakuan laba kotor	125	
2011	Biaya-biaya konstruksi	1.916	
2011	Pengakuan laba kotor	199	
2012	Biaya-biaya konstruksi	1.134	
2012	Pengakuan laba kotor	126	
Total		4.500	Total 4.500

Tabel 2.7: Pencatatan pendapatan yang belum tertagih

Pengakuan pendapatan kontrak $4.500 \times \frac{1.000}{4.000}$	1.125
Tagihan	<u>900</u>
Pendapatan yang belum tertagih	225

Tabel. 2.8: Penyajian laporan laba rugi atas metode pengakuan pendapatan menggunakan metode persentase penyelesaian:

<u>Laba rugi</u>	2010	2011	2012
Pendapatan kontrak jgk panjang	1.125	2.115	1.260
Biaya-biaya konstruksi	1.000	1.916	1.134
Laba kotor	125	199	126

Definisi ini diperkuat dengan pendapat Stice (2007) yang menyatakan bahwa metode upaya yang dikeluarkan didasarkan pada beberapa ukuran atas pekerjaan yang telah dilakukan. Ukuran-ukuran tersebut meliputi jam tenaga kerja, dolar tenaga kerja, jam mesin atau jumlah bahan baku. Tingkat penyelesaian diukur dengan cara yang serupa seperti metode *cost to cost*: rasio dari usaha yang telah dilakukan sampai tanggal tersebut terhadap estimasi total usaha yang masih harus dilakukan untuk seluruh kontrak pekerjaan dalam pelaksanaan.

b) Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*)

Menurut metode ini, pendapatan diakui jika pekerjaan sudah selesai 100%. Semua biaya selama pelaksanaan dalam pekerjaan. Tagihan atas kemajuan tidak dicatat sebagaimana pendapatan, tetapi diakumulasikan dalam akun kontrak persediaan. Metode kontrak selesai harus digunakan hanya:

- 1) Jika suatu entitas terutama mempunyai kontrak jangka pendek
- 2) Jika syarat-syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak terpenuhi
- 3) Jika terdapat bahaya yang melejat dalam kontrak itu diluar resiko bisnis yang normal dan berulang.

Pendapatan dan laba kotor diakui pada saat kontrak selesai:

$$\text{Laba Kotor} = \text{Nilai Proyek Kontrak} - \text{Biaya yang dikeluarkan}$$

Contoh perhitungan dengan metode kontrak selesai:

Perusahaan konstruksi memiliki kontrak sebesar 4.500 kontrak dimulai Maret 2012 dan selesai September 2012.

Tabel 2.9 Pencatatan biaya konstruksi:

	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Harga kontrak	4.500						
Biaya konstruksi	1.000	800	650	650	500	450	4.050
Laba kotor	-	-	-	-	-	-	450

Tabel 2.10 Pencatatan pengakuan pendapatan penyelesaian pekerjaan kontrak

Pengakuan	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pendapatan (4.500x100%)	-	-	-	-	-	-	4.500
Biaya-biaya	1.000	800	650	650	500	450	4.050
Laba Kotor							450

Tabel 2.11: Jurnal untuk mengakui pendapatan dan biaya-biaya dalam penagihan:

Panagihan kontrak dalam proses	4.500
Pendapatan dalam kontrak	4.500
Biaya-biaya dalam proses	4.050
Kontrak dalam proses	4.050

Tabel. 2.12: Penyajian laporan laba rugi atas metode pengakuan pendapatan menggunakan metode kontrak selesai:

<u>Laba rugi</u>	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pendapatan kontrak	-	-	-	-	-	-	4.500
Biaya-biaya konstruksi	-	-	-	-	-	-	4.050
Laba kotor			-		-		450

2.2.5 Penyajian Pendapatan Jasa Konstruksi

Dalam PSAK 34 (2015:34,42) Entitas meyajikan:

1. Jumlah tagihan bruto kepada pelanggan sebagai asset

2. Jumlah utang bruto dari pelanggan sebagai liabilities

Jumlah tagihan bruto kepada pelanggan untuk pekerjaan kontrak adalah selisih antara:

1. Biaya yang terjadi ditambah laba yang diakui, dikurangi
2. Jumlah kerugian dan termin yang diakui, untuk semua pekerjaan dalam proses dimana biaya yang terjadi ditambah laba yang diakui (dikurangi kerugian yang diakui) melebihi termin.

2.2.6 Pengungkapan Pendapatan Jasa Konstruksi

Menurut PSAK 34 (2010:34,13) entitas mengungkapkan:

1. Jumlah pendapatan kontrak yang diakui sebagai pendapatan pada periode
2. Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui pada periode
3. Metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak

Entitas mengungkapkan hal-hal berikut untuk pekerjaan dalam proses penyelesaian pada akhir periode pelaporan:

1. Jumlah agregat biaya yang terjadi dan laba yang diakui (dikurangi kerugian yang diakui) sampai tanggal pelaporan
2. Jumlah uang muka yang diterima, dan
3. Jumlah retensi

2.3 Jasa Konstruksi

2.3.1 Perusahaan Jasa Konstruksi

Perusahaan konstruksi adalah perusahaan jasa yang menjadi partner pemerintah dalam menunjang kegiatan pembangunan. Pembangunan yang semakin pesat menyebabkan semakin banyak pula usaha yang bergerak pada bidang konstruksi. Dalam aktivitasnya perusahaan ini sangat membutuhkan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu. Informasi yang dibutuhkan tidak hanya untuk pengambilan keputusan, tetapi juga untuk melakukan perencanaan dan pengendalian. Salah satu informasi yang terpenting adalah informasi persediaan. Informasi persediaan sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan karena

kurangnya persediaan ataupun kelebihan persediaan akan berdampak secara langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan konstruksi merupakan sebuah perusahaan jasa. Jasa yang dijual kepada pengguna berupa pengerjaan bangunan, jalan raya, saluran irigrasi, telekomunikasi, dan sebagainya. Jasa yang diberikan biasanya sesuai dengan keinginan pengguna. Sebelum jasa dikerjakan harus dilakukan komunikasi dengan baik antara perusahaan konstruksi dengan penggunanya karena perusahaan tersebut sangat rentan terhadap resiko. Perusahaan konstruksi merupakan suatu perusahaan yang tentunya memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk memelihara kelangsungan hidup perusahaan, maupun berkembang untuk tahun kedepannya, dan mampu bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat. Tidak ada suatu perusahaan yang didirikan hanya untuk sesaat semua ingin tetap. “ada” dan “diakui” dalam komunitasnya. Ini sesuai dengan prinsip *going concern*.

Jasa konstruksi adalah layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrikal, dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya, untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain. Pengguna jasa adalah orang perseorangan atau badan sebagai pemberi tugas atau pemilik pekerjaan/proyek yang memerlukan layanan jasa konstruksi. Penyedia jasa adalah orang perseorangan atau badan yang kegiatan usahanya menyediakan layanan jasa konstruksi..

2.3.2 Jenis-jenis Perusahaan Jasa Konstruksi

Jenis usaha jasa konstruksi terdiri dari usaha perencanaan konstruksi, usaha pelaksanaan konstruksi, dan usaha pengawasan konstruksi yang masing-masing dilaksanakan oleh perencana konstruksi, pelaksana konstruksi, dan pengawas konstruksi.

- a. Perusahaan perencanaan konstruksi, memberikan layanan jasa perencanaan dalam pekerjaan konstruksi yang meliputi rangkaian kegiatan atau bagian-bagian dari kegiatan mulai dari studi pengembangan sampai dengan penyusunan dokumen kontrak kerja konstruksi.
- b. Perusahaan pelaksanaan konstruksi, memberikan layanan jasa pelaksanaan dalam pekerjaan konstruksi yang meliputi rangkaian kegiatan atau bagian-bagian dari kegiatan mulai dari penyiapan lapangan sampai dengan penyerahan akhir hasil pekerjaan konstruksi.
- c. Perusahaan pengawasan konstruksi, memberikan layanan jasa pengawasan baik keseluruhan maupun sebagian pekerjaan pelaksanaan konstruksi mulai dari penyiapan lapangan sampai dengan penyerahan akhir hasil konstruksi.

2.3.3 Kontrak Konstruksi

Menurut PSAK 34 (2015, 34.1) kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegoisasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan. Kontrak konstruksi merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan untuk melaksanakan suatu proyek yang sebelumnya telah tercapai suatu kata sepakat antara perusahaan pemberi jasa dengan pengguna jasa dimana proyek yang dilaksanakan dapat berupa pembuatan jalan raya, pendirian suatu aset atau dalam bentuk lainnya.

Ed. Federick S.Merrit mendefinisikan kontrak konstruksi sebagai berikut:

“Suatu perjanjian untuk membangun suatu proyek tertentu berdasarkan gambar rencana spesifik, dengan jumlah biaya tertentu, serta menyelesaikannya dalam batas waktu tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas maka kontrak konstruksi adalah suatu perjanjian kontrak konstruksi antara pemberi jasa dengan pengguna jasa berdasarkan perjanjian atau kesepakatan untuk membangun suatu proyek seperti jalan raya, pendirian suatu asset atau dalam bentuk lainnya yang dilaksanakan sesuai gambar rencana, jumlah biaya dan waktu penyelesaiannya.

2.3.4 Jenis-jenis Kontrak Konstruksi

Adapun jenis-jenis kontak konstruksi menurut Asyanto (2005:97) yang ditinjau dari sisi pembayarannya yaitu:

a. Kontrak Cost Plus Fee

Kontrak jenis ini nilainya tidak ditentukan secara pasti namun disesuaikan realisasi biaya yang terjadi dan kemudian ditambah fee tertentu sesuai dengan kesepakatan.

b. Kontrak Lumpsum

Nilai kontrak ini sebesar nilai kontrak yang ditandatangani. Nilai kontrak tetap tidak dapat berubah dengan alasan apapun juga. Dalam kontrak ini kontraktor harus menghitung dengan akurat biaya yang terjadi karena jika salah itung maka kontraktor akan menanggung kerugian yang sangat besar dimana pihak pemberi kerja tidak akan merubah nilai kontraknya.

c. Kontrak Unit Price

Kontrak jenis ini mengikatnya adalah unit pricenya, sedangkan kuantitasnya pada saat tender diberikan dan realisasinya pada saat pembayaran diukur bersama-sama. Kontrak jenis ini dibagi menjadi dua, yaitu *fixed unit price* (harga satuan tetap) dan unit price dengan eskalasi (harga satuan dengan eskalasi).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2010:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antar permasalahan yang sedang diteliti kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan selanjutnya dibandingkan dengan teori yang ada untuk mendapatkan simpulan penyelesaian masalah yang tepat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, karena menggambarkan keadaan objek penelitian atau masalah yang ada dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif bersandar pada intepretasi peneliti dengan mengaplikasikan logika secara praktis berdasarkan kasus dan konteks. Penelitian ini yaitu penerapan PSAK 34 terhadap pendapatan jasa konstruksi. Penelitian difokuskan pada kontrak tahun 2014-2016 untuk proyek-proyek jangka panjang yang jangka waktunya lebih dari satu periode akuntansi dan proyek jangka pendek yang jangka waktunya kurang dari satu tahun.

3.2 Objek Penelitian

Sugiyono (2010:13) mendefinisikan objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu yang objektif, valid dan reliable tentang suatu hal. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah analisis penerapan PSAK 34 terhadap pendapatan jasa konstruksi PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan sejumlah data yang diperlukan untuk menunjang penelitian, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Sumber data dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan untuk keperluan penulisan antara lain:

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi langsung ke perusahaan yang dijadikan objek penelitian dengan cara:

a. Pengamatan langsung (Observasi)

Pengamatan secara langsung disini maksudnya adalah pengamatan terhadap dokumen dan catatan perusahaan secara langsung. Prosedur ini bermanfaat untuk mendapatkan kepastian yang wajar dari dokumen dan catatan perusahaan. Selama penelitian ini berlangsung pengamatan di lapangan harus di lakukan secara berkesinambungan sehingga dari apa yang mungkin terjadi sehari-hari di perusahaan terutama yang menyangkut persediaan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan proses tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berwenang dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai perusahaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang penting dalam perusahaan kemudian mempelajari dan menggunakan laporan-laporan keuangan tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu analisis yang berusaha mencari hubungan dan makna dari data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan dipresentasikan sesuai dengan hasil temuan (observasi) dan wawancara. Hasil pengumpulan data tersebut diolah dan kemudian dianalisis untuk memperoleh makna yang lebih luas dengan cara menginterpretasikan data yang telah dianalisis tersebut yang selanjutnya akan dihubungkan dengan teori-teori yang ada.

Data yang sudah diolah disajikan dalam konten analisis dengan penjelasan-penjelasan, selanjutnya diberi kesimpulan sehingga menjawab rumusan masalah yang ada. Analisis penelitian ini yaitu apakah penerapan pendapatan jasa konstruksi pada PT. Paramita Bangun Sarana, Tbk sudah sesuai dengan PSAK 34 dan

disajikan pada periode akuntansi. Adapun rincian mengenai tahap analisis data dalam menilai, yaitu:

- a. Membandingkan secara naratif kriteria dari metode yang digunakan untuk mengakui pendapatan dengan standar dalam PSAK 34 jasa konstruksi, yaitu metode persentase penyelesaian dan kontrak selesai.
- b. Melakukan perbandingan terhadap pengukuran dan pengakuan jumlah pendapatan yang timbul dari suatu kontrak menurut PSAK 34.
- c. Mengidentifikasi proses pencatatan akuntansi yang dilakukan pada saat perhitungan nilai kontrak, pencatatan pendapatan kontrak, progress kontrak yang berlangsung maupun kontrak yang telah selesai.
- d. Melakukan analisis terhadap nilai kontrak untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan proyek jangka panjang dan proyek jangka pendek dalam rangka penyajian laporan keuangan yang wajar.
- e. Memberikan penyajian serta pengungkapan atas catatan laporan laba rugi yang mencangkup informasi tentang penyusunan laporan yang diharuskan untuk diungkapkan oleh pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) secara wajar.

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran



